

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting bagi anak karena anak adalah masa depan bangsa dan negara. Puncak tumbuh kembang anak terjadi pada 1000 hari pertama kehidupan manusia akan tetapi pondasi dasar dalam menstimulasi tumbuh kembang berada pada rentang usia 0-6 bulan pertama. Perkembangan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya nutrisi. Pada bayi usia 0-6 bulan bayi paling tepat mengonsumsi ASI saja. ASI tanpa makanan tambahan yang disebut ASI eksklusif dapat mencukupi kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan bayi sampai usia enam bulan. Namun dengan berkembangnya bermacam-macam produk susu formula yang menyajikan banyak kandungan nutrisi membuat terjadi perubahan pola pemberian susu anak (Kemenkes RI, 2014).

Menurut WHO (2018), persentase secara global bayi berumur kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif pada tahun 2018 yaitu 41%. Pada tahun 2020 di peringatan pekan ASI sedunia 2020 disampaikan bahwa target *World Health Assembly* (WHA) menargetkan pada tahun 2025 capaian ASI eksklusif minimal 50%. UNICEF menyatakan saat ini hanya 38% ibu yang memberikan ASI eksklusif dan cakupan ASI eksklusif di Indonesia baru mencapai 55% dari target 80% (Rosa, 2022).

Berdasarkan laporan rutin Direktorat Gizi Masyarakat tahun 2021 per tanggal 4 Februari 2022, menyatakan bahwa capaian indikator bayi usia <6 bulan yang mendapat ASI eksklusif di Indonesia sebesar 69,7%. Capaian ini sudah

memenuhi target tahun 2021 yaitu sebesar 45%. Berdasarkan distribusi provinsi, terdapat 3 provinsi dengan capaian target dibawah target yaitu Papua (11,9%), Papua Barat (21,4%) dan Sulawesi Barat (27,8%). Sedangkan capaian tertinggi berada di Nusa Tenggara Barat (86,7%). Adapun capaian target di Provinsi Aceh yaitu sebesar 58,3% (Kemenkes 2021).

Perkembangan adalah perubahan psikologis dan biologis pada anak yaitu transisi dari anak yang bergantung kepada orang lain sampai pada remaja otonom. Perubahan tersebut mencakup perkembangan bahasa, kemampuan kognitif, keterampilan sosial emosional dan keterampilan motorik (motorik halus dan kasar) (Harahap et al., 2018). ASI eksklusif adalah pemberian ASI penuh selama 6 bulan tanpa makanan atau minuman tambahan lain kepada bayi. ASI mengandung dua tipe asam lemak yang bekerja secara spesifik yaitu docosahexaenoic (DHA) dan arachidonic acid. Kedua senyawa tersebut memiliki pengaruh terhadap perkembangan dan pematangan saraf yaitu perkembangan kognitif anak seperti perkembangan bahasa anak (Solihin et.al., 2013; Triyani et. al., 2014; Girard et.al., 2017).

Susu formula merupakan susu sapi yang susunan nutrisinya diubah sedemikian rupa sehingga dapat diberikan pada bayi tanpa menimbulkan efek samping kepada bayi (Ayuning dkk, 2022). Beberapa produsen susu formula banyak yang membuat klaim mengenai keunggulan susu formula yang mereka produksi melalui iklan untuk menarik konsumen. Diantaranya adalah susu formula mengandung zat gizi sebaik ASI seperti probiotik untuk meningkatkan kekebalan dan Arachidonic Acid-Docosahexaenoic Acid (AA-DHA) untuk meningkatkan

kecerdasan. Hal tersebut memang benar, namun belum tentu zat gizi dalam susu formula dapat diserap dengan baik oleh bayi dan memberikan manfaat sesuai yang di iklankan (Riksani, 2012).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sofia dkk (2016) dan (Locitasari, 2015), tentang tumbuh kembang bayi usia 6 bulan yang diberi ASI eksklusif dan no ASI eksklusif diperoleh hasil penelitian bahwasanya terdapat perbedaan perkembangan bayi yang diberi ASI Eksklusif dengan non ASI eksklusif (Sofia dkk, 2016, Locitasari, 2015)).

Meskipun manfaat ASI begitu besar, tidak banyak ibu yang ingin memberikan ASI eksklusif kepada bayi selama 6 bulan dengan beragam alasan. Kelebihan pemberian ASI eksklusif tampaknya belum cukup menarik bagi para ibu, ibu tidak lagi menganggap bahwa ASI sebagai makanan terbaik dan tidak tergantikan khususnya usia 0 -6 bulan pertama. Akhirnya, pemberian susu formula menjadi hal yang wajar (Riksani, 2012).

Data menurut Kementrian Kesehatan Indonesia bahwa pada tahun 2014, terdapat 13%-18% anak balita di Indonesia mengalami kelainan pertumbuhan dan perkembangan. Angka kejadian keterlambatan perkembangan dengan cakupan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif tahun 2020 yaitu sebesar 66,06% (Kemenkes, 2021). Berdasarkan hasil penelitian Istiqomah (2011), menunjukkan bahwa bayi yang mendapatkan susu formula sebesar 89,19% mengalami keterlambatan perkembangan. Sedangkan bayi dengan ASI eksklusif sebesar 67,57% mengalami tahapan perkembangan yang normal.

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan peneliti di kecamatan Sampoiniet Kabupaten Aceh Jaya diperoleh data dari 15 orang bayi usia 0-6 bulan terdapat 6 bayi yang diberikan ASI Eksklusif dimana dari 6 bayi terdapat 2 bayi yang mengalami gangguan perkembangan dan 9 bayi yang diberikan susu formula dimana terdapat 6 bayi yang mengalami gangguan perkembangan. Dari hasil survei awal ditemukan beberapa kasus permasalahan perkembangan bayi usia 0-6 bulan seperti bayi usia 3 bulan tidak mau memberi respon dengan sapaan orang disekitarnya, usia 5 bulan masih ada bayi yang belum bisa meniru suara yang didengarnya, belum bisa berguling ke arah manapun saat usia 5 bulan, belum bisa duduk tanpa bantuan di usia 6 bulan.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang perbedaan perkembangan bayi usia 0-6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif dengan susu formula di kecamatan Sampoiniet Kabupaten Aceh Jaya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat ditarik perumusan masalah “Apakah ada perbedaan perkembangan bayi umur 0-6 bulan yang mendapatkan ASI dengan bayi yang mendapatkan susu formula dikecamatan Sampoiniet Kabupaten Aceh Jaya”?

1.3. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan perkembangan bayi usia 0 – 6 bulan Yang mendapatkan asi eksklusif dengan Susu formula di kecamatan sampoiniet Kabupaten Aceh Jaya.

b. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui perbedaan aspek perilaku sosial pada bayi yang mendapatkan ASI dengan susu formula.
2. Untuk mengetahui perbedaan motorik halus pada bayi yang mendapatkan ASI dengan susu formula.
3. Untuk mengetahui perbedaan motorik kasar pada bayi yang memperoleh ASI dengan susu formula.
4. Untuk mengetahui perbedaan perkembangan bahasa pada bayi yang memperoleh ASI dengan susu formula.

1.4 Manfaat Penelitian**a. Bagi Puskesmas**

Menjadi sumber data dalam meningkatkan Kesehatan anak serta dapat mengedukasi para ibu tentang perkembangan anak.

b. Bagi Institut Pendidikan

Dapat menjadi sumber kepustakaan di kampus universitas prima indonesia.

c. Bagi Masyarakat

Untuk dapat menambah pengetahuan para ibu tentang manfaat pemberian ASI pada perkembangan bayi .

d. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam pengembangan ilmu serta sebagai tambahan literatur atau informasi dalam melakukan penelitian selanjutnya.